

KETAHANAN NEGARA DAN KETAHANAN BAHASA: TRANSFORMASI DIPLOMASI LURING KE DIPLOMASI DARING (Pendekatan Sosiopragmatik)

Henry Trias Puguh Jatmiko

STKIP Al Hikmah Surabaya

henry.alhikmah@gmail.com

Abstrak

Diplomasi membutuhkan orientasi baru terutama dalam masa pandemi termasuk Covid-19. Bagaimana aktor diplomasi mampu memberi kontribusi dalam upaya Negara mencapai kepentingan nasional dan ketahanan Negara. Gerakan dan aktivitas warga dalam proses diplomasi, yang kini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan terakhir peradaban manusia melalui bahasa dipenuhi dengan ujaran-ujaran melalui media sosial, seperti facebook, instagram, youtube, dan lain-lain untuk menghimbau agar masyarakat memperhatikan protokol kesehatan pada masa pandemi covid. Penelitian ini mendeskripsikan tentang diplomasi-diplomasi ujaran positif para tokoh elit di media sosial dan warganet. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data diambil menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian data divalidasi dengan triangulasi teori. Selanjutnya,

data dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil dari penelitian ini, yakni kepala daerah melakukan kegiatan diplomasi kepada warganya melalui akun-akun instalgram. Selanjutnya, tokoh seperti, Najwa Siha, dan Dedy corbuzier melakukan diplomasi kepada narasumber maupun penontonnya melalui akun-akun media sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan warga net seperti Bintang Emon melakukan diplomasi kepada masyarakat Indonesia melalui lelucon-lelucon tentang jaga jarak di masa pandemi.

Kata Kunci: *Diplomasi, Pandemi Covid-19, Media Sosial*

A. Pendahuluan

Faktor diplomasi dapat memberi kontribusi terhadap upaya pencegahan persebaran Covid-19. Pandemi ini telah mengubah tatanan dunia yang berimplikasi pada perubahan-perubahan secara cepat dan singkat. Ketahanan Negara menjadi prioritas utama dalam memberikan perlakuan-perlakuan yang bersifat protektif. Adanya ketahanan bahasa yang positif memberikan kontribusi dalam pencegahan menyebarnya Covid-19. Hal tersebut merupakan bagian dari bentuk upaya merealisasikan ketahanan Negara.

Tokoh Negara, publik figur, politikus, maupun rakyat secara bersama-sama melakukan kegiatan diplomasi secara online melalui media sosial. Pemilik kuasa sendiri, yaitu pemerintah secara masif melakukan diplomasi dalam/luar negeri dalam memutus rantai persebaran Covid-19. Media sosial telah memfasilitasi keterlibatan antar aktor non-negara, yakni netizen untuk terlibat aktif dalam akses internasional dan pergaulan internasional sehingga upaya-

upaya dalam memberikan proteksi terhadap ketahanan negara lebih kompleks.

Selanjutnya, Hubungan antar persona yang kultural maupun multikultural melalui diplomasi ini memperlihatkan hubungan individu dengan individu, dan hubungan individu dengan kelompok kecil atau publik terbatas. Hal ini disebut sebagai diplomasi kurcaci, sebab hal yang dilakukan bukan melakukan tawar menawar politik dan ekonomi, dan melalui proses negosiasi yang rumit, namun dasar utama diplomasi berbasis kultural dalam ranah satu bangsa yang memiliki tujuan sama, yakni memutuskan rangkai persebaran rantai virus Corona.

Media sosial sebagai tempat dan bahasa sebagai alat untuk melakukan kegiatan diplomasi. Keduanya dapat ditinjau dari pendekatan sosiopragmatik. Sosiopragmatik memusatkan kajiannya pada tataran *language use* dalam sebuah masyarakat budaya dalam kondisi sosial tertentu (Prayitno, 2017:44). Sebagaimana pendapat tersebut dikuatkan oleh Rahardi (2009) bahwa sosiopragmatik memiliki relevansi pada dua aspek, yakni yang berhubungan dengan sosiologi dan tata bahasa. Posisi tata bahasa digunakan di dalam paradigma linguistik generatif transformasional, bukan pada tataran paradigam linguistik struktural.

Entitas imperatif selalu hadir dalam tindak tutur sehari-hari karena hal itu menjadi peran komunikasi bahasa manusia (Rahardi 2009:1), baik itu secara *online* maupun *offline* yang melihat dimensi kultural maupun multikultural. Bentuk tuturan imperatif disebut pula tuturan direktif.

Tindakan ujaran yang dilakukan penutur dengan tujuan agar pendengar atau pembaca melakukan tindakan telah diujarkan disebut dengan tindak tutur direktif Searle (dalam Gunarwan,

1994: 85). Konten ujaran tersebut antara lain seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Hal ini pula disebut dengan makrofungsi direktif yang di dalamnya terdapat kalimat bermodus imperatif.

Rahardi (2005:94) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa terdapat bentuk imperatif perintah yang sifatnya tidak langsung. Imperatif ini hanya dapat diketahui dengan melihat konteks situasi tutur yang melatarbelakangi suatu ujaran. Adapun macam-macam interatif tersebut, yakni (a) imperatif bermakna suruan, (b) tuturan imperatif yang bermakna persilaan, (c) tuturan imperatif yang bermakna pancingan, (d) tuturan imperatif bermakna tawaran, (e) tuturan imperatif bermakna imbauan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan menelaah bentuk kegiatan diplomasi para publik figur dan warganet. Tokoh-tersebut antara lain kepala daerah, seperti Anies Baswedan dan Ganjar Pronowo, kemudian tokoh publik figur seperti Najwa Sihab, Dedy Corbuzier, dan Bintang Emon. Kelima tokoh tersebut dianggap peneliti sering melakukan *hard power diplomacy*, *soft power diplomacy* dan *smart power diplomacy* yang tentunya tidak terlepas dari bentuk-bentuk entitas imperatif dalam ranah sosiopragmatik. Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi unik dan baru dalam khasanah lingkup linguistik

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan bentuk ujaran-ujaran diplomasi positif. Ujaran-ujaran tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data tersebut diambil dengan menggunakan teknik simak dan catat, yakni menandai bentuk-bentuk ujaran diplomasi yang mengandung makna imperatif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan urutan reduksi data, sajian

data, dan penarikan simpulan. Terakhir data divalidasi menggunakan triangulasi teori. Validasi ini dilakukan dengan mengabsahkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehingga data yang ditemukan dan dimunculkan valid.

B. Pembahasan

Sosiopragmatik menjadi pisau bedah dalam menelaah diplomasi-diplomasi online yang dilakukan oleh kepala daerah, publik figur, serta warganet dalam membantu pemerintah dalam hal ketahanan negara saat situasi Covid-19. Bahasa menjadi senjata ketahanan Negara dalam mengurangi persebaran Covid-19. Berikut akan dijabarkan temuan dalam penggunaan bahasa untuk diplomasi online di masa pandemi

a. Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan Diplomasi Anies Baswedan

Anies Baswedan salah satu kepala daerah yang banyak disoroti oleh masyarakat terutama warga DKI. Menurut data di instalgramnya beliau memiliki 4.9 juta pengikut, baik itu masyarakat DKI maupun masyarakat di luar DKI. Pada masa pandemi ini beliau secara masif melakukan diplomasi-diplomasi untuk mengurangi persebaran Covid-19. Hal itu dilakukan selain dia menjabat sebagai kepala negara, beliau juga sebagai negarawan yang ingin musibah ini segera berakhir. Berikut salah satu data tuturan bentuk diplomasi yang diambil dari instagram.

- (1) Seluruh jajaran Pemprov DKI Jakarta juga telah diinstruksikan untuk mengurangi kegiatan jabat tangan dan kontak fisik langsung, tanpa mengurangi rasa

hormat satu sama lain. Mari kita biasakan di hari-hari ke depan ini untuk membatasi kontak langsung.

Berdasarkan data di atas, Anies Baswedan ingin mengajak sekaligus memberikan instruksi kepada jajarannya untum tidak melakukan jabat tangan sekaligus kontak fisik langsung. Dalam kajian sosiopragmatik bentuk tuturan data (1) merupakan bentuk tuturan imperatif ajakan. Kunjana (2009) mengatakan tuturan imperative ajakan ditandai dengan kata “mari”. Hal tersebut sesuai dengan tuturan Anies Baswedan dalam akhir kalimatnya. Secara konteks data tersebut sebenarnya lebih pada bentuk diplomasi yang ditunjukkan oleh pengikut di instagramnya sekaligus dalam tataran kultur sebagai bentuk ajakan seorang pimpinan kepada anak buahnya. Hal tersebut sejalan pula dengan pernyataan Purwo (1990: 4) menjelaskan bahwa konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks tuturan penelitian linguisitik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Diplomasi selanjutnya sebagai berikut

- (2) Prioritas kami adalah melindungi setiap tumpah darah Indonesia, karena itu perintah konstitusi yang menempel kepada Pemprov dan kita laksanakan perintah konstitusi itu dengan sebaik-baiknya. Tapi ini tidak cukup hanya dikerjakan oleh Pemprov DKI. Kami mengajak kepada seluruh masyarakat, termasuk dunia usaha, mari nomor satukan keselamatan.

Rahardi (2009:1) mengatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari yang memerantikan bahasa manusia sebagai media pokoknya, entitas imperatif dipastikan akan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi. Teori yang dinyatakan oleh Rahardi (2009) relevan dengan data (2). Cakupan isi dalam data tersebut tentang bentuk perintah bertingkat, artinya bentuk perintah dari pemerintah kemudian dilanjutkan dengan bentuk diplomasi yang isinya tetap tentang perintah/imperatif. Imperatif yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni menggunakan imperatif ajakan, sehingga konteks yang dibangun dalam aturan dari pemerintah dialihkan menjadi satu tataran kebiasaan hidup sehingga ajakan-ajakan hidup sehat menjadi pengingat masyarakat pada masa-masa pandemi.

**b. Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan dalam Diplomasi
Ganjar Pranowo**

Ganjar Pranowo merupakan kepala daerah dari Provinsi Jawa Tengah. Beliau merupakan kepala daerah yang aktif di media sosial. Pengikutnya di instagram sejumlah 3.3 juta. Salah satu tuturan menarik dalam upaya mewujudkan ketahanan Negara, yakni dengan ajakan pada warga untuk mengikuti donor plasma bagi warga yang pernah terjangkit Covid-19 dan sembuh. Hal ini, merupakan bagian dari ihktiar menekan jumlah pasien positif Covid-19. Berikut tuturan diplomasi.

- (3) Masih banyak saudara kita yang memerlukan bantuan. Mereka yang hari ini dirawat krn Covid-19, sangat memerlukan bantuan donor plasma drari *panjenengan*

semua yang telah dikaruniai kesembuhan dari Covid-19. *Panjenengan* menyimpan kekuatan yang sangat bisa dibagikan. Ayo donorkan plasma, di rumah sakit atau kantor PMI di kota/kabupaten *panjenengan*.

Berdasarkan data di atas, bentuk tuturan imperatif yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo, yaitu bentuk imperatif ajakan, yang ditandai dengan kata ayo (Rahardi, 2009). Imperatif ajakan tersebut dibangun dengan penggunaan kata ganti persona kedua, yakni *Panjenengan*. Kata tersebut merupakan bentuk kata ganti tertinggi dalam kultur masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Ganjar Pranowo memilih kata *Panjenengan* sebagai upaya penghormatan bagi warga yang berkesempatan mendonorkan plasma darah. Menukil dalam teori Leech (dalam Rohmadi, 2004: 23-26) bahwa sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Ditinjau dari data (3) Ganjar Pranowo telah memperhatikan penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan dan meminta bahwa pendonor plasama darah ini sangat dibutuhkan saat ini.

c. **Bentuk Tuturan Imperatif Saran dalam Diplomasi Najwa Sihab**

Najwa Shihab merupakan sosok publik figur yang aktif dalam acara *talkshow*, yakni dalam program Mata Najwa. Pada masa

pandemi Najwa shihab sering aktif di media-media sosial dari pada di televisi. Instagram merupakan salah satu medsos yang sering ditongkrongi oleh beliau. Ada 17.7 juta pengikut di instagramnya. Keaktifan di media sosial salah satunya, memberikan upaya ajakan, seruan, imbauan, dan perintah agar senantiasa taat pada protokol kesehatan. Salah satu sasarannya, yakni anak muda. Pada masa pandemi ini sasaran diplomasi dalam data (4) adalah para mahasiswa baru, di mana posisi Najwa menguatkan mereka agar senantiasa menerima keadaan pandemi dengan terus berkarya dengan meningkatkan skill. Berikut bentuk tuturannya.

- (4) Tahun ini karena aktivitas kampus dilakukan secara online, peluang dan cara berjejaring bisa menjadi lebih menarik. Justru lewat teknologi kita kini terkoneksi tanpa batasan geografi. Kita bisa membangun perkawanan berdasarkan kesamaan minat dan tujuan lewat berbagai platform media sosial. Karena kuliah bukan hanya untuk mengejar nilai dan IPK. Tapi juga tentang orang-orang yang kita temui, pengalaman yang kita jalani, skill yang kita latih, pemahaman yang kita dapatkan. Dan itu semua akan menjadi jauh lebih kaya lewat jejaring yang kita bangun sejak mahasiswa

Jika ditinjau dari segi sosiopragmatik tuturan tersebut bagian dari tuturan imperatif saran dan ajakan. Najwa Shihab memposisikan diri sebagai pendorong untuk selalu meningkatkan kemampuan diri di masa Pandemi. Manurung (2010:930) Sosiopragmatik mempelajari ilmu yang mengkaji bentuk tuturan untuk memahami maksud penutur sesuai

dengan konteks sosialnya, misalnya, konteks jenis kelamin, profesi, latar budaya, suku, adat-istiadat, perilaku atau gaya hidup. Dalam hal ini dapat ditinjau dari latar budaya, yakni masyarakat Indonesia sedang mengalami musibah yang sama yakni, terdampak Covid-19. Selain itu juga gaya hidup yang sama, mengedepankan kegiatan dengan menggunakan ruang virtual.

Diplomasi dalam data (4) memiliki pesan penting, yakni semua warga Negara Indonesia dalam situasi yang sama. Segala informasi didapatkan dari media sosial dan sejenisnya sehingga tak mengurungkan semangat agar selalu meningkatkan kompetensi di tengah-tengah pandemi.

d. Bentuk Tuturan Imperatif Saran dalam Diplomasi Deddy Corbuzier

Deddy Corbuzier merupakan publik figur yang aktif dalam acara podcast yang sering *live* di youtube dan instagram. Terdapat 9 juta pengikut di instagramnya. Deddy Corbuzier sangat aktif dalam melakukan diplomasi online melalui podcast youtube dan terkoneksi pula di instagram. Salah satu diplomasi online yang dilakukan Deddy Corbuzier, yakni dengan menyarankan warga untuk melakukan kegiatan olahraga. Berikut datanya.

- (5) Kita selama ini kampanye besar besaran tentang masker.. Masker pun ternyata ada yg baik dan katanya ada yg gak berguna belakangan ini.. Saya rasa sudah saatnya kita kampanye tentang olahraga, jaga badan, jaga makan, tidur cukup. Gak lagi melulu masker. Gue percaya masker berguna, Jaga jarak berguna, Tapi gak guna juga kalau badan kita lemah dan kenapa masker

di kampanye kan heboh? Karena paling mudah dicerna masyarakat. Paling mudah kena sanksi.. Paling mudah di ikuti. (itu aja enggak) Gue *happy* bgt jujur hari ini.

Menteri Perhubungan @budikaryas ngajak gue kampanye olahraga. Agak aneh memang kok beliau. Mungkin karen juga masuk ke transportasi. Tapi *it's a great start*. Dan gue serius. Pak Menpora. Yuk kampanye olahraga. Saya tunggu.. *Love u all*.

Data di atas merupakan bentuk imperatif saran dalam diplomasi mengajak masyarakat Indonesia untuk berolahraga. Olahraga tak kalah penting dari pada sekadar menjaga jarak dan menggunakan masker. Deddy memiliki latar belakang orang yang aktif berolahraga yang dapat dilihat dari postur tubuhnya.

Selain itu, penggunaan bahasa bilingual acapkali diujarkan oleh Deddy yang memiliki sebagai penekanan dan pengulangan pesan. Ini merupakan salah bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Deddy. Yang (2011) menyatakan bahwa pendidikan penggunaan bahasa secara bilingual digunakan pada pendidikan internasional. Penggunaan bahasa secara bilingual sangat kuat pengaruhnya pada mahasiswa yang telah menguasai bahasa pada masa pendidikan.

e. Bentuk Tuturan Imperatif Permohonan dalam Diplomasi Bintang Emon

Bintang Emon merupakan warganet yang aktif membuat banyol atau lelucon berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu leluconnya berisi tentang diplomasi untuk selalu di rumah di masa pandemi. Jika dilihat aktivitas di media

sosial, Bintang Emon memiliki 3.9 juta pengikut di Instagram. Banyaknya pengikut di Instagram, Bintang Emon termasuk aktivis medsos yang disoroti oleh warga Indonesia. Dalam satu ujarannya Bintang Emon memberikan permohonan melalui Instagramnya, agar warganet tetap di rumah saja. Berikut data ujarannya.

- (6) Aslinya mah gua kangen banget main keluar rumah, jalan-jalan kesana kemari, ketemu temen-temen. Tapi gua nahan diri banget buat tetep gak keluar rumah, dan melakukan semua aktivitas #DirumahAja Kalau gak penting-penting banget, gua gak bakal keluar rumah, karena sekarang semuanya bisa online. *Please* banget tetep di rumah dulu ya semuanya, kalo emang gak ada urusan yang penting-penting amat di luar. Sehat sehat gaes!

Dilihat dari data di atas secara sosiopragmatik Bintang Emon dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa anak muda, yang diidentifikasi dengan kata ganti orang pertama *gue*, dan juga panggilan *gaes*. Hal ini menyamakan kultur dengan bahasa yang dapat dicerna oleh anak muda. Gunawan dalam (Prayitno, 2017:44) mengatakan bahwa kajian sosiopragmatik adalah penelitian yang memusatkan kajiannya pada *language use*, bukan *language usage*, di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu. Situasi sosial yang terjadi saat itu adalah situasi penerapan protokol kesehatan, salah satunya tetap tinggal di rumah. Bintang Emon secara terang-terangan menuturkan agar tetap di rumah dalam melakukan segala kegiatan. Hal ini merupakan bagian dari tindak tutur langsung. Gunawan (2013:10) tindak

tutur langsung seringkali dikatakan sebagai tindak tutur yang kurang santun, terlebih jika diucapkan oleh orang lebih muda ke orang yang lebih tua, dan orang yang berstatus sosial lebih rendah kepada orang yang berstatus sosial tinggi (Gunawan, 2013:10)

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kepala daerah, publik figur, dan warganet bersama-sama melakukan upaya bentuk ketahanan Negara melalui diplomasi yang dilakukan di media sosial, khususnya Instagram. Upaya-upaya ini sebagai wujud agar bangsa ini segera terbebas dari jeratan Covid-19 yang nampaknya belum selesai hingga menginjak tahun 2021.

Kepala daerah, Anise Baswedan dan Ganjar Pranowo melakukan diplomasi yang bentuk penekanannya dalam bentuk-bentuk imperatif saran, yang secara khusus ditunjukkan pada jajaran dan warga yang berdomisili di DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Sementara itu, public figure Najwa Shihab melakukan diplomasi online mengarah pada para mahasiswa baru yang melakukan ospek secara virtual. Najwa dalam melakukan diplomasi lebih pada tuturan imperatif saran dan ajakan, yakni agar mahasiswa baru terus senantiasa meningkatkan skill di masa pandemi. Selanjutnya, Dedy Corbuzier melakukan diplomasi untuk mengajak masyarakat Indonesia selalu berolahraga. Hal itu disampaikan melalui tuturan imperatif saran dengan bahasa bilingual. Terakhir, Bintang emon bagian dari warganet melakukan diplomasi dalam bentuk imperatif saran dengan tindak tutur secara langsung, yang berisi pesan agar masyarakat tetap di rumah dalam melakukan aktivitas.

D. Daftar Rujukan

- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwi Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam PELLBA 7. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Stain Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer*. Vol. 1 (1).
- Manurung, R.T. (2010). Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi: Suatu Kajian. *Jurnal Sosioteknologi*, Vol.20 (9).
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Kontekssituasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Yang, Dayong. 2011. "Studies to Bilingual Education of Chinese University Undergraduate Course" dalam *Journal Studies in Literature and Language*. p. 35-45, Vol.2, No.2. Tahun 2011. Cina: Chinese University.